BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling banyak disandang masyarakat dan merupakan masalah kesehatan di negara maju maupun negara berkembang. Hipertensi menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. (depkes,2019) Menurut *American Heart Association* (AHA) hipertensi adalah keadaan medis dimana terjadi peningkatan tekanan darah dalam jangka waktu yang lama dengan tekanan darah sistolik ≥ 130 mmHg dan tekanan darah diastolic ≥ 80 mmHg. Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.(depkes,2019)

Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1% .Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 pada kelompok usia muda, yaitu kelompok usia 18-24 tahun sebesar 8.7%, kelompok usia 25-34 tahun sebesar 14.7% dan pada kelompok usia 35-44 tahun sebesar 24.8%.Dan dari hasil riset yang terbaru pada tahun 2018 angka ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 13.2% pada usia 18-24 tahun, 20.1% di usia 25-34 tahun dan 31.6% pada kelompok usia 25-44 tahun. (silviana,2019)

Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena sering terjadi tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui dirinya menyandang hipertensi. Bahkan ketika tekanan darah sangat tinggi, kebanyakan orang tidak memiliki

tanda atau gejala. Sebagian kecil orang mungkin mengalami gejala seperti sakit kepala , lelah, muntah, pusing, dan sering mimisan.Gejala ini biasanya tidak terjadi sampai tingkat tekanan darah mencapai tahap yang parah atau mengancam jiwa (Bell,2015).

Penyebab terjadinya hipertensi masih belum diketahui secara pasti, namun ada beberapa faktor yang menjadi risiko terjadinya hipertensi, seperti jenis kelamin, usia, obesitas, merokok dan kurangnya aktivitas fisik. (Silviana,2019) Faktor genetik dan perilaku diketahui terlibat dalam peningkatan tekanan darah yang tidak dapat dijelaskan, dan sejumlah besar literatur telah mengakumulasikan evaluasi stres psikososial sebagai faktor risiko lain yang mungkin. Secara umum, stres dikatakan sebagai keadaan dimana tuntutan lingkungan yang diyakini melebihi kekuatan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi .(Spruil,2013) Stres yang terjadi di tempat kerja , keluarga dan masyarakat dapat memicu kenaikan tekanan darah dengan mekanisme peningkatan kadar adrenalin dan respon adrenokortikal.stres meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan menstimulasi aktivitas saraf simpatik.(Saputri,2010)

Stres yang behubungan dengan perkerjaan adalah salah satu masalah yang penting di berbagai negara dan di berbagai tempat kerja. Stres memiliki dampak negatif , termasuk gangguan sirkulasi peredaran darah dan pencernaan , gangguan psikosomatik dan masalah psikososial serta mengakibatkan produktivitas yang rendah. Stres kerja saat ini menjadi masalah utama bagi kesehatan ketenagakerjaan dan kesehatan organisasi mereka. Stres yang behubungan dengan perkerjaan dapat memberikan dampak masalah bagi lingkungan, ekonomi, maupun kesehatan.(Putri,2015)

Cold Pressor Test (CPT) merupakan salah satu tes yang digunakan untuk mendeteksi penyakit hipertensi sejak dini. Tes ini dilakukan dengan mengukur respon tekanan darah (TD) terhadap stimulus dingin yang diberikan selama

percobaan. Respon hiperreaksi selama CPT dapat memprediksi risiko terhadap penyakit hipertensi di masa depan.(Syukri, 2014)

Perguruan tinggi di jakarta pusat yang menjadi tempat pengambilan sampel berdiri pada tanggal 15 April 1967 dengan satu program studi kedokteran. Pendirian Sekolah Tinggi Kedokteran. bertolak dari keprihatinan atas langkanya tenaga medik di Indonesia dan masih sangat terbelakangnya umat Islam dalam berpartisipasi di bidang pelayanan dan pendidikan kesehatan. Pada saat ini Perguruan tinggi di jakarta pusat tersebut telah memiliki enam fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran dengan Prodi Pendidikan Dokter dan Profesi Dokter , Fakultas Kedokteran Gigi dengan Prodi Pendidikan Dokter Gigi dan Profesi Dokter Gigi , Fakultas Ekonomi dengan Prodi Manajemen dan Akuntansi, Fakultas Hukum dengan Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Teknologi Informasi dengan Prodi Teknik Informatika dan Ilmu Perpustakaan dan Fakultas Psikologi. Dan Sekolah Pascasarjana dengan Prodi Magister Manajemen ,Magister Kenotariatan dan Magister Sains Biomedis.

Perguruan tinggi ini terletak di Jakarta Pusat dan memiliki areal seluas 2,5 ha dan mempunyai kampus bertingkat 12 lantai , Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan dan Rumah Sakit Pendidikan. Demi menunjang pelayanan fasilitas, perguruan tinggi ini memiliki petugas keamanan dan petugas kebersihan di setiap lantai di gedung yang dimilikinya. Petugas keamanan yaitu satpam harus selalu siaga dalam menjalankan perkerjaannya dan tidak sedikit diantaranya mengonsumsi kopi sehingga tetap terjaga. Satpam dalam kesehariaannya memiliki aktivitas yang kurang karena perkerjaannya yang di lakukan fokus memantau keadaan pada satu tempat saja dan dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Berbeda pada petugas kebersihan memiliki aktivitas yang cukup berat seperti menyapu, mengepel, membersihkan ruang kuliah , dll. Perkerjaan yang

dilaksanakan petugas keamanan dan petugas kebersihan memiliki kesulitannya masing-masing yang tak sedikit membuat lelah baik fisik maupun psikis. Perbedaan perkerjaan yang dilaksanakan petugas keamanan dan petugas kebersihan membuat peneliti tertarik adakah kejadian hipertensi di petugas keamanan dan petugas kebersihan dan apakah petugas keamanan dan petugas kebersihan mengalami stres dalam melaksanakan perkerjaannya.

Setelah dilakukan *pre-survey* pada 40 orang petugas keamanan dan petugas kebersihan di perguruan tinggi Jakarta Pusat dengan rentang usia antara 19 hingga 40 tahun. Pada petugas keamanan dari 20 orang didapatkan 6 orang mengalami hipertensi dan 7 orang mengalami *elevated* . Sedangkan pada petugas kebersihan dari 20 orang didapatkan 2 orang mengalami hipertensi dan 11 orang mengalami *elevated*. Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk berkerja dengan mendahulukan harapannya kepada ridho Allah sebelum pada keuntungan dunia, dan dengan demikian ia akan bekerja dengan sebaik-baiknya di kala sempit maupun senggang. Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya*”Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya*” (QS Al-Baqarah (2): 207).

Adakalanya dalam melaksanakan perkerjaan seseorang merasa berat dan sulit sehingga menjadi stres yang biasa disebut stres kerja. Setiap manusia pernah mengalami musibah dan kesulitan dalam hidup yang menyebabkan terjadinya stres. Pada dasarnya setiap orang akan memiliki kecenderungan memilih cara tersendiri dalam menerima beban atau tekanan akibat musibah yang dialami dan biasanya tergantung dengan tingkat pengatahuan dan pengalaman yang dimiliki. Hubungan dengan Allah dan kesabaran dijelaskan sebagai hal yang penting dalam menghadapi stres.(Zahrudin,2014)

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Stres Kerja Terhadap Hipertensi Pada Petugas Keamanan dan Kebersihan Dewasa Muda di Perguruan Tinggi Jakarta Pusat dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”.

1.2. Perumusan Masalah

Setiap Tahun kejadian hipertensi terus mengalami kenaikan dan mulai mengenai usia yang lebih muda serta banyaknya faktor resiko yang dapat menyebabkan hipertensi. Salah satu faktor resiko penyebab hipertensi adalah stres kerja. Stres kerja menjadi masalah utama pada kesehatan ketenagakerjaa. Keadaan ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti ada hubungan antara stres kerja dengan hipertensi pada petugas keamanan dan kebersihan di Perguruan Tinggi, Jakarta Pusat.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana prevalensi hipertensi pada petugas keamanan dan kebersihan dewasa muda di Perguruan Tinggi, Jakarta Pusat ?
2. Bagaimana tingkat stres kerja yang dialami petugas keamanan dan petugas kebersihan dewasa muda Perguruan Tinggi, Jakarta Pusat ?
3. Bagaimana hubungan stres kerja dengan hipertensi pada petugas keamanan dan petugas kebersihan dewasa muda Perguruan Tinggi, Jakarta Pusat?
4. Bagaimana hubungan stres kerja dengan hipertensi pada dewasa muda ditinjau dari pandangan Islam ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan hipertensi pada petugas keamanan dan kebersihan dewasa muda di Perguruan Tinggi, Jakarta.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kejadian hipertensi pada petugas keamanan dan kebersihan dewasa muda Perguruan Tinggi, Jakarta Pusat.
2. Mengetahui tingkat stres kerja pada petugas keamanan dan kebersihan dewasa muda Perguruan Tinggi, Jakarta Pusat.
3. Mengetahui hubungan stres kerja dengan hipertensi pada petugas keamanan dan kebersihan dewasa muda Perguruan Tinggi, Jakarta Pusat.
4. Mengetahui hubungan stres kerja dengan hipertensi pada petugas keamanan dan kebersihan dewasa muda Perguruan Tinggi, Jakarta Pusat yang ditinjau dari pandangan Islam.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, meningkatkan kewaspadaan terhadap hipertensi dan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam pembelajaran di Universitas Yarsi.

1.5.2. Bagi Institusi

Sebagai Sebagai pengetahuan tentang resiko stres kerja dengan hipertensi yang sudah bergeser pada dewasa muda.

1.5.3. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan masyarakat tentang resiko stres kerja dengan hipertensi yang kini bergeser pada dewasa muda dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap kejadian hipertensi.